

## HUBUNGAN GAYA HIDUP HEDONIS DAN JENIS PEKERJAAN TERHADAP PENERIMAAN DIRI MENGHADAPI PENSIUN PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL

Anggun Karlina<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study was conducted to determine the relationship between two independent variables and the dependent variable . Samples in this study are civil servants in Samarinda will face retirement in 2015 and 2016. The sampling technique using saturated sampling is 80 samples .The instrument used in this study were self-acceptance scale , hedonistic lifestyle , and type of work. Test Validity Cronbach Alpha analysis method in the column Corrected Item - Total Correlated and reliability test using Cronbach Alpha method . Hypothesis testing using nonparamtric analysis Kendall's - tau . These results indicate there is a negative relationship and not significantly between the types of jobs and self-acceptance to the value Correlation Coefficient = - 0.030 and  $p = 0.750$  there is a positive and significant relationship between the hedonistic lifestyle with self-acceptance to the value Correlation Coefficient = 0.405 and  $p = 0.000$*

**Keywords :** *Self acceptance, hedonistic lifestyle , type of work*

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Sampel pada penelitian ini adalah para pegawai negeri sipil di Kota Samarinda yang akan menghadapi masa pensiun tahun 2015 dan 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh berjumlah 80 sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penerimaan diri, gaya hidup hedonis, dan jenis pekerjaan. Uji Validitas menggunakan metode analisis Cronbach Alpha pada kolom Corrected Item-Total Correlated, dan uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha. Pengujian hipotesis menggunakan uji analisis nonparamtric *Kendall's-tau*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara jenis pekerjaan dan penerimaan diri dengan nilai *Correlation Coefficient* = - 0,030 dan  $p = 0,750$  terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan penerimaan diri dengan nilai *Correlation Coefficient* = 0,405 dan  $p = 0.000$ .

**Kata kunci:** *penerimaan diri, gaya hidup hedonis, jenis pekerjaan.*

---

<sup>1</sup>Email: anggunkarlina.psikologi@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia berhak mendapatkan pekerjaan yang layak, mampu untuk menghidupi diri sendiri maupun keluarganya. Kerja merupakan bagian dari hidup manusia. Dengan bekerja manusia bisa bertahan hidup, mencari makan dan meningkatkan taraf kesejahteraannya. Bekerja juga merupakan eksistensi diri sebagai makhluk sosial (Judian, 2013). Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain.

Bekerja merupakan bagian fundamental kehidupan bagi hampir semua orang dewasa, yang memberikan kebahagiaan dan kepuasan untuk suatu kenyataan bahwa bila dirinya mampu mendapatkan penghasilan, itu suatu pertanda bahwa dirinya adalah manusia produktif. Manusia yang berguna dengan tidak menjadi beban orang lain dapat menimbulkan rasa percaya diri, harga diri, dan rasa puas. Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan memuaskan keinginannya, kebutuhan manusia adalah ketidakberadaan beberapa kepuasan dasar. Manusia membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, keamanan, dan hak milik. Sedangkan keinginan adalah hasrat akan pemuas kebutuhan yang spesifik (Sangadji, 2013).

Manusia didorong untuk bekerja karena berharap bahwa hal ini akan membawa pada keadaan yang lebih memuaskan dari keadaannya sekarang. Melalui bekerja orang akan mendapatkan gaji atau upah yang dapat digunakan untuk membeli semua kebutuhannya, sehingga dapat dikatakan bahwa bekerja merupakan kebutuhan setiap individu.

Bekerja selain sebagai cara untuk pemenuhankebutuhan fisiologis, dengan bekerja orang juga dapat memperoleh jabatan atau pengakuan dari masyarakat. Brown berpendapat bahwa bekerja memberikan status kepada masyarakat (Anoraga, 2014).

Manusia yang bekerja akan berada pada suatu keadaan dimana setiap orang yang bekerja di sebuah instansi harus berhenti untuk bekerja ketika di usia lanjut atau masa pensiun. Dimana masa pensiun seharusnya ia merasakan ketenangan karena telah mencapai titik puncak karirnya dalam bekerja dan mendapatkan perasaan tenang, lega serta bahagia setelah memasuki masa pensiun. Pensiun adalah batas usia bekerja secara produktif.

Kepala Badan Kepegawaian Daerah Samarinda (2014) Aji Syarif Hidayatullah mengatakan, tiap tahun ada lebih dari 200 hingga 250 orang PNS yang masuk masa pensiun. Namun, dengan adanya UU ini maka PNS kelahiran 1 Januari 1958 ke atas akan diperpanjang masa tugasnya dan disesuaikan jabatannya. Pegawai yang telah menerima surat keputusan (SK) pensiun namun terhitung mulai tanggal (TMT) 1 Februari nanti, masih bisa diperpanjang masa tugasnya. Hanya masa SK pensiun yang terhitung mulai tanggal 1 Januari, tidak bisa diperpanjang. Jumlah PNS di Indonesia adalah 4,7 juta orang. Setiap tahunnya sekitar 112.000 orang PNS dipensiunkan. Setelah dikurangi jumlah pensiun, jumlahnya menjadi 4,5 juta orang. Jumlah pensiun PNS tahun 2015 diperkirakan berjumlah 125.000 orang.

Pensiun dianggap sebagai hari tua yang kaku, tidak produktif, tidak berguna, ketergantungan dan miskin. Meskipun

kondisi fisik masih memungkinkan untuk bekerja, individu mau tidak mau harus berhenti bekerja sebagai PNS pada usia yang telah ditetapkan pemerintah. Pensiun bisa membuat individu senang karena bebas dari beban pekerjaan. Namun, di sisi lain bisa menyebabkan tekanan. Ketika individu meninggalkan pekerjaan, pendapatan maupun partisipasi sosial di dunia kerjanya menurun Wegman & Mcgee (2004).

Baik itu pria maupun wanita akan mengalami masa pensiun. Namun tidak semua orang dapat menerima masa pensiun sebagai masa istirahat dari pekerjaan atau jabatannya itu sendiri, bagi sebagian orang pensiun adalah sesuatu yang harus di hindari. Sehingga mereka memandang pensiun sebagai hal yang negatif dan cenderung untuk menolak pensiun. Hal ini senada dengan hasil penelitian Clark dan Ogawa (Suardiman, 2011) di Jepang, yang menyatakan bahwa hampir semua orang Jepang berkeinginan untuk terus bekerja setelah berusia 60 tahun. Salah satu masalah yang biasa dihadapi oleh para pensiunan adalah penyesuaian diri terhadap datangnya masa pensiun. Gambaran akan kurang kecukupannya keuangan keluarga menjadikan calon penerima pensiun khawatir menghadapinya. Hal ini diduga karena jaminan pensiun jelas akan berkurang dari gaji yang biasa diterimanya.

Sehingga hampir setiap calon pensiun akan mengalami kesulitan dalam menghadapi masa pensiun. Karena tidak adanya penerimaan diri dan kesiapan dalam menghadapi kehidupan yang akan dijalani setelah menjadi pensiunan menurut Chaplin (dalam Kartini, 2011) menjelaskan bahwa penerimaan diri

adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas, bakat dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan dirinya.

Kehilangan pekerjaan, menurunnya kesehatan, dan kehilangan relasi pada usia dewasa akhir dapat menyebabkan munculnya fenomena negatif seperti mudah marah, sakit kronis, harga diri, simptom distres fisik maupun psikologis. Menurut Guindon (2010) menyebutkan fenomena negatif lainnya yaitu depresi, kecemasan sosial, kekerasan, penggunaan alkohol dan obat terlarang, serta kecenderungan bunuh diri. Individu yang rentan terkena risiko tersebut adalah individu yang selama berkarir tidak melakukan rekreasi, tidak memiliki teman di luar teman kantor, tidak memiliki perencanaan pensiun yang matang, dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya.

Masa pensiun juga sering di tanggapi dengan perasaan yang bernada negatif, tidak menyenangkan dan bahkan dipandang sebagai masa yang menakutkan. Bahkan banyak yang terkena *post power syndrom* yaitu suatu sindrom yang bersumber dari berakhirnya suatu jabatan atau kekuasaan, dimana penderita tidak bisa berpikir realistis, tidak dapat menerima kenyataan, bahwa sekarang sudah bukan pejabat lagi, sudah pensiun, dan akan mengalami status ekonomi yang menurun. Sehingga setiap pensiunan seharusnya memiliki alasan untuk melakukan perubahan pola hidup dan gaya hidupnya (Suardiman, 2011).

Dalam era modern seperti sekarang ini, pekerjaan merupakan salah satu faktor terpenting yang bisa mendatangkan kepuasan (karena uang, jabatan dan memperkuat harga diri). Oleh karenanya,

sering terjadi orang yang pensiun bukannya bisa menikmati masa tua dengan hidup tenang, sebaliknya ada yang mengalami problem serius (kejiwaan maupun fisik) menurut Beverly (Hurlock, 1990). Banyak kasus yang terjadi bahwa tidak semua orang mempunyai pandangan yang positif tentang pensiun hal tersebut terjadi karena tidak memiliki penerimaan diri dalam menghadapi masa pensiun. Pensiun menempati ranking 10 besar untuk posisi stress.

Sehingga hampir setiap calon pensiun akan mengalami kesulitan dalam menghadapi masa pensiun. Karena tidak adanya penerimaan diri dan kesiapan dalam menghadapi kehidupan yang akan di jalani setelah menjadi pensiunan menurut Chaplin (dalam Kartono, 2011) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas, bakat dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan dirinya. Penerimaan diri dalam hal ini mengandung makna bahwa individu bias menghargai segala aspek yang ada pada dirinya baik itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Di harapkan dengan adanya program pensiun, seseorang dapat menjalani masa tua dengan tenang, sejahtera tanpa mengalami gejala psikososial dalam masyarakat serta tetap dapat melakukan kegiatan sehari-hari.

Kemudian pegawai yang akan menghadapi pensiun dapat dipengaruhi oleh penerimaan dirinya dalam menghadapi pensiun. Penerimaan diri bersifat subyektif artinya setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Penerimaan diri yang di maksud dalam menghadapi masa pensiun adalah seseorang yang tidak akan menjadi stress,

cemas, dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan tidak mendapat gangguan psikologis yang lain seperti depresi. Namun, menurut Febriyana dari sekian banyak Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertempat tinggal di Surabaya, ternyata ada 5 hingga 6 orang setiap harinya yang mengunjungi poli jiwa.

Penerimaan diri dalam hal ini mengandung makna bahwa individu bisa menghargai segala aspek yang ada pada dirinya baik itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Di harapkan dengan adanya program pensiun, seseorang dapat menjalani masa tua dengan tenang, sejahtera tanpa mengalami gejala psikososial dalam masyarakat serta tetap dapat melakukan kegiatan sehari-hari.

Ciri-ciri individu yang di maksud dengan penerimaan diri menurut Jesild (dalam Nurviana, 2011) yaitu memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya, memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain, memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya.

Mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya, mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri, menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada di luar kontrol mereka, tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus di kuasai rasa marah atau takut atau menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya

tapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan.

Merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide dan keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu, tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum mereka raih. Penerimaan diri menghadapi pensiun juga dapat dilihat dari kebiasaan gaya hidupnya. Menurut Kotler & Amstrong (2006), gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa termasuk dalam proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.

Semua orang sebenarnya memiliki gaya hidup hedonis yang membedakannya adalah tingkatannya, hedonis sedang dan hedonis berat yang sudah menganggap bahwa kesenangan adalah tujuan hidupnya. Menurut Chaney (dalam Kaparang, 2013) Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang di senangnya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Menurut Shet (dalam Sangadji, 2013) menyatakan ada empat tipe konsumsi hedonis, yaitu kesenangan indriawi (*sensory pleasure*), seperti sauna, menggunakan parfum dan kolonye. Kesenangan estetis (*aesthetic pleasure*) seperti mengunjungi galeri seni membaca puisi dan membeli lukisan. Pengalaman emosional (*emotional experience*) misalnya naik roller coaster atau nonton film. Kesenangan dan hiburan (*fun and enjoyment*) misalnya berolahraga, menari, bermain permainan video dan berlibur.

Ciri-ciri hedonisme lebih menitik beratkan kepada kebutuhan jasmani dari pada rohani, gaya hidup hedonisme kurang lebih adalah gaya hidup yang hanya memikirkan kesenangan sesaat yaitu kesenangan duniawi, seperti menghabiskan waktu untuk bersenang-senang.

Menurut hedonisme psikologis, tidak dapat disangkal bahwa manusia selalu tertarik oleh perasaan nikmat, sekaligus secara otomatis condong menghindari perasaan-perasaan tidak enak. Manusia berusaha keras untuk mencapai tujuannya, keberhasilan mencapai tujuan inilah yang kemudian membuatnya nikmat atau puas. Gaya hidup seperti ini memang sering sekali di jumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak sekali yang dapat kita lihat di media masa dan media televisi seorang reporter berkata bahwa gaya hidup masyarakat sekarang sudah mengarah ke arah hedonisme. Dari artis yang hidup glamor hingga anggota pimpinan rakyat yang digaji dari uang rakyat pun tidak luput dari gaya hidup hedonisme.

Dari penejelasan Solomon (2007) gaya hidup mencerminkan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uangnya. Seseorang yang berasal subbbudaya, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama, sangat mungkin memiliki gaya hidup berbeda. Dengan menghabiskan waktu di luar rumah, senang pada keramaian dan menyukai barang-barang mahal agar menjadi pusat perhatian akan terbentuknya gaya hidup hedonis terkait dengan perubahan perilaku yang terjadi pada individu.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, dapat diketahui bahwa sumber kecemasan seseorang yang menghadapi

masa pensiun berbeda-beda, dapat karena cemas karena kehilangan jabatan dan fasilitas bagi mereka yang sudah memegang jabatan, dapat karena cemas akan kehilangan sumber pencaharian setelah memasuki masa pensiun, dan lain-lain. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan gaya hidup hedonis dan jenis pekerjaan terhadap penerimaan diri menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di kota Samarinda?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penerimaan Diri**

Chaplin (dalam Kartono, 2011) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas, bakat dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan dirinya. Penerimaan diri dalam hal ini mengandung makna bahwa individu bias menghargai segala aspek yang ada pada dirinya baik itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Aderson dalam (Sugiarti, 2008) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kitatelah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.

Faktor penerimaan diri menurut Hurlock (2008) terbagi menjadi 10 yaitu: pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan dari lingkungan dari lingkungan, sikap social yang positif, tidak adanya stress yang berat, tidak adanya stress yang berat, pengaruh keberhasilan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik,

perspektif diri yang luas, pola asuh yang baik dan konsep diri yang stabil.

### **Gaya Hidup Hedonis**

Chaney (dalam Kaparang, 2013) Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang di senangnya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Menurut Amstrong (2003) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenangnya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Aspek gaya hidup hedonis menurut Amstrong (2003) dibagi menjadi tiga, yaitu: kegiatan, minat dan opini.

### **Jenis Pekerjaan**

Jenis pekerjaan adalah kumpulan pekerjaan yang mempunyai rangkaian tugas yang bersamaan. Jenis pekerjaan dalam KBJI adalah kumpulan pekerjaan yang cukup bersamaan tugas utamanya sehingga bisa digabungkan bersama dalam satu kelompok dalam keseluruhan sistem klasifikasi (KBJI, 2002). Menurut KBJI (2002) pembagian jenis pekerjaan dapat dilakukan berdasarkan tingkat keahlian dan spesialisasi keahliannya. Tingkat keahlian yang diperlukan suatu jenis pekerjaan ditentukan berdasarkan luas dan kompleksitas dari rangkaian tugas, sementara spesialisasi keahlian dari suatu jenis pekerjaan merupakan fungsi

dari bidang pengetahuan yang diperlukan, peralatan dan perlengkapan yang dipakai, bahan mentah serta barang dan jasa yang diproduksi sehubungan dengan tugas-tugas jenis pekerjaan.

Berdasarkan KBJI (2002) dan Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 12 Tahun 2002, maka jenis pekerjaan yang telah disesuaikan dengan tugas dan fungsi kerja dalam organisasi dapat digolongkan menjadi dua golongan pokok jenis pekerjaan, yaitu jenis pekerjaan pada pegawai dengan jabatan struktural dan pegawai dengan fungsi kerja sebagai tata usaha

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, populasi seluruh PNS PU di kota Samarinda yang masa akhir bekerja tahun 2015 dan 2016 berjumlah 80 orang. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling jenuh atau *total sampling*, dengan menggunakan semua anggota populasi menjadi sampel (Sugiono, 2008). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel juga diartikan dengan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Variabel X dalam penelitian ini adalah gaya hidup hedonis dan jenis pekerjaan sedangkan variabel Y adalah penerimaan diri. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner gaya hidup hedonis dari Engel (dalam Sangadji, 2013). Skala ini terdiri dari 30 item

dengan 4 alternatif jawaban, 1 (Sangat Setuju), 2 (Setuju), 3 (Tidak Setuju), 4 (Sangat Tidak Setuju). Kuesioner penerimaan diri yang digunakan diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Cronbach (dalam Hurlock, 2011) yang terdiri dari 28 item dengan 4 alternatif jawaban, 1 (Sangat Setuju), 2 (Setuju), 3 (Tidak Setuju), 4 (Sangat Tidak Setuju).

Aspek yang digunakan dalam gaya hidup hedonis adalah aspek berdasarkan gaya hidup hedonis menurut Engel (dalam Sangadji, 2013) yaitu minat, aktivitas, opini dan aspek-aspek penerimaan diri menurut Cronbach (dalam Hurlock, 2011) terdiri dari perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan dapat memahami diri sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menguji validitas item untuk alat pengumpul data berdasarkan validitas konstrak yang menggunakan teknik item total correlation. Pada gaya hidup hedonis, hasil item total bergerak dari yang terkecil hingga terbesar yaitu 0,362 – 0,684. Skala yang di gunakan terdiri dari 30 item dengan 26 item yang valid dan 4 item yang tidak valid. Sedangkan pada penerimaan diri, hasil item total yang bergerak dari yang terkecil hingga terbesar yaitu 0,330 – 0,637 dan skala yang digunakan terdiri dari 28 item dengan 26 item valid dan 2 item yang tidak valid.

Untuk pengujian realibilitas alat pengumpul data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur dengan menggunakan teknik statistik Cronbach's

Alpha. Pada koefisien realibilitas gaya hidup hedonis sebesar 0,728 dan koefisien realibilitas penerimaan diri sebesar 0,739.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini digunakan 2 skala yaitu skala gaya hidup hedonis dan skala penerimaan diri. Penggunaan skala gaya hidup hedonis berdasarkan Engel (dalam Sangadji, 2013) dengan pengujian realibilitas menggunakan alpha cronbach di peroleh hasil koefisien sebesar 0,728 dengan kevalidan 26 item yang terdiri dari 30 item. Sedangkan penerimaan diri menggunakan skala berdasarkan Cronbach (dalam Hurlock, 2011). Pengujian realibilitas skala ini menggunakan alpha cronbach memperoleh hasil sebesar 0,739 dengan kevalidan 26 item dari 28 item total.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan gaya hidup hedonis dan jenis pekerjaan dengan penerimaan diri menghadapi pensiun. Pada hasil uji *nonparametric test*, nilai yang didapatkan pada variabel penerimaan diri memiliki sebaran data normal ( $p = 0,766 < 0.050$ ). Sedangkan variabel gaya hidup hedonis memiliki sebaran yang normal ( $p = 0,654 < 0.050$ ) pada variabel jenis pekerjaan yaitu sebesar 0,146 yang berarti bahwa data tersebut memiliki sebaran yang tidak normal ( $p > 0,050$ ) dengan nilai rata-rata dan standar deviasi = 0. Maka uji statistik yang digunakan yaitu uji korelasi nonparametric *kendall's tau-b*. Hasil penelitian uji nonparametrik yang dilakukan dengan menggunakan uji *kendall's tau-b*, alasannya karena hasil uji normalitas didapatkan data variable jenis pekerjaan tidak normal.

Penganalisan data hasil uji nonparametrik menunjukkan bahwa adanya korelasi antara variabel jenis pekerjaan dengan penerimaan diri menunjukkan korelasi negatif dengan nilai koefisiennya sebesar -0,030 dan  $P = 0,750$  yang menunjukkan korelasitidak signifikan antara variabel jenis pekerjaan dengan penerimaan diri karena  $p > 0,05$ . Dengan ini berarti hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara jenis pekerjaan dengan penerimaan diri. Hal tersebut terjadi karena jenis pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) telah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan dukungan sosial. Besaran probability didapatkan dari variabel jenis pekerjaan sebesar 7,5 persen yang mengindikasikan adanya faktor lain.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seperti adanya pemahaman tentang dirinya sendiri, adanya hal yang realistik, tidak adanya hambatan tentang dirinya didalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak ada gangguan emosional yang berat (Hurlock, 1990). Penerimaan diri (*self acceptance*) adalah masalah yang penting dan serius dalam kehidupan manusia, penerimaan diri penting karena merupakan asas untuk membentuk diri yang baik supaya kita dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada. Penerimaan diri adalah asas meningkatkan diri untuk menghadapi cobaan hidup.



Masa bekerja juga dapat mempengaruhi penerimaan diri dalam menghadapi pensiun karena selama subyek bekerja dari awal karirnya hingga purnatugas atau masa pensiun datang jika mereka telah memiliki persiapan seperti menyisihkan gaji selama bekerja, gaji yang disisihkan akan berguna dimasa tua. Ciri-ciri individu yang dapat menerima keadaan yang terjadi pada dirinya yaitu seperti memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya, mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya, dan menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada di luar kontrol mereka menurut Jesild (dalam Nurviana, 2011).

Kehidupan yang serba kompleks dan rumit saat ini, manusia dituntut untuk menciptakan dan mencapai keserasian, serta kebahagiaan hidup bersama dan tidak melupakan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu cara untuk dapat mencapai kebutuhan hidup tersebut ialah aktivitas bekerja (Oktaviana dan Kumolohadi, 2008). Dengan bekerja juga orang berusaha mengaktualisasikan keberadaan dirinya. Manusia bekerja tidak hanya untuk mendapatkan kesenangan karena dihargai oleh orang-orang dalam lingkungannya, namun yang lebih penting juga untuk mendapatkan upah atau gaji. Bekerja juga menjadi kegiatan sosial yang memberikan respek atau penghargaan, prestise sosial dan juga status sosial yang dapat dilihat dari gaya hidupnya yang merupakan unsur terpenting bagi kesejahteraan lahir batin manusia dalam

menegakkan martabat dirinya (Kuncoro dan Sari, 2006).

Kemudian hasil analisis data mengenai korelasi antara variabel gaya hidup hedonis dengan penerimaan diri menunjukkan korelasi positif dengan nilai koefisiennya sebesar 0,405. Nilai  $P = 0.000$  yang menunjukkan hubungan antara variabel gaya hidup hedonis adalah signifikan karena  $p < 0.05$  ( $P = 0\% < 5\%$ ). Dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian diterima, berarti terdapat korelasi positif antara variabel gaya hidup hedonis dengan penerimaan diri di mana semakin tinggi gaya hidup hedonis seseorang maka semakin tinggi pula penerimaan diri menghadapi pensiun.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis memiliki besaran probability 0 (No1) persen memiliki nilai korelasi yang positif sehingga gaya hidup hedonis memberikan pengaruh yang berarti terhadap penerimaan diri dalam menghadapi pensiun. Dari kategori skor terdapat 42 pegawai dengan kategori tinggi pada gaya hidup hedonis dengan persentase 52,5 dengan ciri-ciri mudah dipengaruhi, lebih banyak menghabiskan waktu bersenang-senang, senang mengoleksi barang mewah dan berteknologi tinggi, cenderung menginginkan suatu barang secara spontan menurut Engel (2006).

Gaya hidup akan lebih jelas terlihat pada seseorang yang selalu mengikuti perkembangan mode dan *fashion* terbaru. Chaney (2009), berpendapat bahwa gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern. Setiap orang yang cenderung mencari kesenangan dan kebahagiaan dengan berbagai cara bahkan sampai menghalalkan segala cara. Inilah yang biasa kita kenal dengan dengan

masyarakat hedonis dan permisif. Namun, menurut Ismail (2012) keinginan untuk hidup senang dan mewah adalah sebagian dari naluri semua manusia, salah satu tipe gaya hidup yang berkembang pesat terutama dalam masyarakat perkotaan adalah gaya hidup hedonis.

Hedonis merupakan kecenderungan seseorang menggunakan produk untuk berfantasi dan menerima getaran-getaran emosi, memperoleh kesenangan-kesenangan duniawi sehingga dapat diketahui dari produk-produk yang mengutamakan pada manfaat hedonis adalah gaya hidup yang merupakan ajakan banyak orang memasuki budaya konsumtif yang mengarah kepada suatu ekspresi akan situasi, pengalaman hidup, nilai-nilai sikap dan harapan, tujuannya adalah untuk mencari kesenangan dan menghindari kesakitan dengan cara lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah.

Gaya hidup menjadi ciri khas yang tidak dapat terlepas dari masyarakat *modern* baik itu mahasiswa ataupun pegawai kantoran. Bagi seorang yang hidup di dalam kebudayaan masyarakat yang serba kompleks seperti sekarang ini, terkadang diperlukan sebuah gaya hidup untuk mendukung semua aktifitas dan eksistensinya. Hal ini menunjukkan pada kecanggihan teknologi, *tren* dan *mode* yang terus berkembang, disertai adanya tuntutan zaman terhadap pandangan profesionalitas seorang yang nantinya akan mewarnai jenjang kebutuhan, gaya hidup serta karier.

Gaya hidup didefinisikan sebagaimana seseorang hidup, termasuk bagaimana seseorang menghabiskan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya (Prasetijo dan Ilhaw, 2005).

Sedangkan gaya hidup secara luas dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang dikenali dari bagaimana orang menggunakan waktu dan melakukan aktivitas mereka yang berkaitan dengan mereka sendiri dan dunia sekitar mereka (Brotoharjoso, 2005).

Pusat perbelanjaan *modern* seperti *Mall*, *hypermarket* dan lain sebagainya, serta hal-hal yang sejenisnya sebenarnya adalah ajakan bagi setiap orang untuk memasuki suatu budaya yang disebut dengan budaya hedonis (Nurfatoni, 2008). Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang melakukan pembelian karena didorong oleh faktor ketidakpuasan terhadap sesuatu yang telah dimiliki dan atas adanya desakan perkembangan *mode* yang terjadi disekelilingnya.

Seiring berkembangnya pusat perbelanjaan dan tempat hiburan tersebut maka gaya hidup pada setiap orang akan sedikit banyak terpengaruhi, sehingga hedonisme rawan menimbulkan sifat individualisme karena manusia cenderung akan bekerja keras untuk memenuhi kesenangannya tanpa mempedulikan orang lain di sekitarnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan dan korelasi positif antara gaya hidup hedonis terhadap penerimaan diri menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di Kota Samarinda yang menghadapi masa pensiun tahun 2015-2016. Di mana semakin tinggi gaya hidup hedonis maka semakin tinggi pula penerimaan diri seseorang dalam menghadapi pensiun dan sebaliknya semakin rendah gaya hidup hedonis maka

semakin rendah pula penerimaan diri seseorang menghadapi pensiun.

Penelitian ini juga menemukan tidak adanya hubungan dan korelasi negatif antara jenis pekerjaan terhadap penerimaan diri menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di Kota Samarinda yang menghadapi masa pensiun tahun 2015-2016. Di mana yang berarti semakin tinggi jenis pekerjaan maka semakin rendah pula penerimaan diri seseorang dalam menghadapi pensiun dan sebaliknya semakin rendah jenis pekerjaan maka semakin tinggi pula penerimaan diri seseorang dalam menghadapi pensiun.

Bagi Pegawai Negeri Sipil yang akan mengalami masa pensiun dengan terbuktinya ada hubungan antara gaya hidup hedonis dan penerimaan diri menghadapi pensiun. Di harapkan setiap pegawai ketika mengalami kecemasan atas suatu peristiwa tidak menggunakan aktivitas berbelanja sebagai penawarnya atau mencari kesenangan diluar hingga melupakan tanggung jawab yang ada pada keluarga ataupun pada pekerjaan kantor.

Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian dengan pokok bahasan yang sama seperti segi metode kualitatif. Selain itu peneliti selanjutnya juga bias melakukan penelitian lebih dalam tentang gaya hidup hedonis atau gaya hidup konsumtif dalam dunia kerja seperti karyawan perusahaan atau dengan sampel penelitian yang lebih bervariasi dan ikut langsung dalam membagikan kuesioner pada saat melakukan penelitian. Hedonisme membuat orang lupa akan tanggung jawabnya karena apa yang dia lakukan semata-mata untuk mencari kesenangan diri. Manusia akan memprioritaskan

kesenangan diri sendiri dari pada orang lain, sehingga menyebabkan hilangnya rasa cinta kasih dan kesetiakawanan sosial.

### ***Kelemahan***

Peneliti tidak dapat langsung mendampingi proses pengambilan data di karenakan alasan teknis dan prosedur di tempat penelitian. Kondisi ini menyebabkan adanya keraguan terhadap kualitas jawaban yang di berikan oleh subjek penelitian. Penelitian melibatkan subyek dalam jumlah terbatas, yakni berjumlah 80 pegawai sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada kelompok subyek dengan jumlah yang besar. Dan alat ukur yang dirancang tidak mampu mengklasifikasikan jenis-jenis gaya hidup hedonis subjek masuk kedalam gaya hidup hedonisme egoistis atau hedonisme universal seperti kesenangan fisik dan kesenangan psychis atau rohani. Proses penyebaran skala penelitian di lakukan dengan bantuan pihak instansi dengan jangka waktu pengisian selama 3 (tiga) hari.

Penelitian ini hanya meneliti gaya hidup hedonis berdasarkan penelitian kuantitatif meski menghasilkan koefisien reliabilitas alpha yang baik pada seluruh skala dalam penelitian ini, namun prosedur adaptasi perlumen dapatkan perhatian lebih mendalam sehingga masing-masing aitem mampu mengungkap aspek-aspek dalam variable penelitian dengan lebih tajam. Masih terdapat teknik lainnya seperti menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan hasil penelitian, teknik pengukuran tersebut juga dapat digunakan agar mendapat

informasi lebih mendalam mengenai variabel yang di teliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong. 2003. *Dasar-dasar Pemasaran, Jilid I Edisi Kesembilan*. Jakarta: Indeks Gramedia.
- Anoraga, P. (2006). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brotoharjoso, H. (2013). *Psikologi Ekonomi dan Konsumen*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Chaney, David. (2009). *Lifestyle atau Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terj. Nuraeni. Yogyakarta: Jalasutra.
- Engel, J; Roger D. Blackwell; Paul W. Miniard. (2006). *Consumer Behavior*. Mason: Permissions Department. Thomson Business and Economics.
- Fatoni, N. (2008). *Peran Misykat DPU DT dalam Pengetasan Kemiskinan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem across the lifespan and interventions*. New York: Taylor and Francis Group, LLC.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 2008. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, F. A. F., & Mutawalli, A. H. (2012). *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*. Terj: Didin Faqihudin. Yogyakarta: IRCiSoD
- Judian, D. (2013). *"Tahukah Anda? Tentang Pekerja Tetap, Kontrak, Freelance, Outsourcing"*. Jakarta Timur: Dunia Cerdas.
- Kartini, K. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi/James P. Chaplin*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, K. (2011). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Kaparang, O.M. (2013). *"Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi"*. *Journal "Acta Diurna"*. 2(2).
- Kepala Badan Kepegawaian Daerah Samarinda (BKD). (2014). <https://ciptoutomo.wordpress.com/jumlah-honorer-yang-diangkat-tak-lebih-yang-pensiun/>. Diakses tanggal 14 September 2015.
- Kotler, P. Et al. (2006). *Marketing for Hospitality and Tourism. Edisi ke-4*. Upper Saddle River: Pearson Education. Inc.
- Kuncoro, M. (2006). *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Nurviana, E.V., Siswati dan Dewi, K.S. 2011. "Penerimaan Diri Pada Penderita Epilepsi". *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. 1(1).
- Oktaviana, R., & Kumolahadi, R. (2008). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecerdasan menghadapi pensiun pada pegawai bank BRI. *Jurnal Study Manajemen & Organisasi*, 2, 69-84.
- Pemerintah Indonesia. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang

- Ketenagakerjaan. Lembaran Negara RI Tahun 2002. Sekretariat Negara.
- Prasetijo, R dan Ihalauw, J. (2005). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Putri, G.G. (2013). "*Perbedaan Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau Dari Segi Usia*". Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma. Volume V Oktober 2013.
- Sari, E. D., & Kuncoro, J. (2006). Kecemasan dalam menghadapi masa pensiun ditinjau dari dukungan sosial pada PT Semen Gresik (Persero) Tbk. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 1(1), 37-45.
- Sangadji, A. S. (2008). *Perikanan/Kelautan Maluku Nasibmu*. <http://www.michr.net>. Diakses tanggal 15 September 2015.
- Solomon, M. R. (2007). *Consumer Behavior: Buying, Having, and Being*. New Jersey. Upper Saddle River: Pearson Education. Inc.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi usia lanjut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wegman, D. H., & McGee, J. (2004). *Health and safety needs of older workers*. Natl Academy Pr.